**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Murid Tunagrahita**
3. **Pengertian Murid Tunagrahita**

Murid tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut murid yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata, yang biasa dikenal dengan istilah *mental retardation* atau *mentally retarded* (Amin: 1995). Kedua istilah tersebut memiliki arti yang sama yaitu menjelaskan kondisi murid yang kecerdasannya berada di bawah rata-rata murid normal, yang ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Murid tunagrahita atau dalam istilah lain disebut terbelakang mental adalah mereka yang kurang dalam memikirkan hal-hal yang abstrak, sukar dan berbelit-belit.

Soemantri (1996: 12) mengemukakan bahwa “tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal”.Sementara, Amin (1995: 11) menyatakan bahwa “Anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas di bawah rata-rata.Mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga memerlukan pendidikan secara khusus”.

8

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa murid tunagrahita adalah mereka yang tingkat kemampuan inteligensinya berada di bawah rata-rata dibandingkan dengan murid seusia mereka, juga mengalami hambatan yang sedemikian rupa dalam penyesuaian diri dan tingkah laku dan hal ini bukan terjadi dalam batas waktu tertentu karena hal tersebut merupakan sebuah kondisi yang mana menyebabkan murid tunagrahita mengalami kesulitan untuk mengikuti pendidikan di sekolah umum tanpa bantuan untuk mencapai tingkat kemampuan intelektual yang optimal. Oleh karena itu, maka murid tunagrahita senantiasa memerlukan penanganan khusus dalam upaya mengoptimalkan tingkat kemampuan yang dimilikinya termasuk dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang ditekankan pada membaca permulaan di kelas dasar II.

1. **Klasifikasi Murid Tunagrahita**

Klasifikasi tunagrahita dianggap penting untuk kebutuhan pelayanan pendidikan terutama dalam proses belajar mengajar di kelas. Klasifikasi yang dialami murid pun memiliki perbedaan individual yang bervariasi. Klasifikasi tersebut bermacam-macam sesuai dengan disiplin ilmu maupun perubahan pandangan terhadap keberadaan murid tunagrahita.

Menurut Suhaeri dan Purwanta (1996: 12) bahwa:

Anak tungrahita adalah mereka yang pada usia perkembangan (umur kurang dari 18 tahun) mengalami kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian. Kecerdasan mereka menyimpang sebanyak 2 simpangan baku atau lebih dari yang normal; gejalanya: IQ 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

 Selanjutnya, Amin, M. ( 1995: 11) mengemukakan, bahwa “anak tunagrahita adalah mereka yang kecerdasannya jelas berada di bawah rata-rata. Di samping itu, mereka mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan”.

Dari pandangan tersebut di atas, mengandung pengertian bahwa ketunagrahitaan seseorang anak diakibatkan karena kekurangan fungsi intelek dan penyesuaian sosial. Kecerdasan mereka gejalanya yaitu tingkat kecerdasannya (IQ) 70 atau kurang, sulit memusatkan perhatian, pelupa, kurang menguasai bahasa dan pelajaran-pelajaran yang termasuk akademik, serta kurang dalam skala tingkah laku penyesuaian.

PP No. 72 tahun 1999 (Amin: 1995) mengelompokkan tunagrahita dalam 3 kelompok yaitu tunagrahita ringan, tunagrahita sedang dan tunagrahita berat, berikut dikemukakan pengertiannya masing-masing secara berurut.

1. **Tunagrahita ringan**

Kelompok tunagrahita ringan memiliki tingkat inteligensi antara 40-70. Kelompok ini masih dapat melakukan kegiatan akademik seperti membaca, menulis dan berhitung sederhana dengan bimbingan dan pendidikan yang baik dari lingkungan rumah dan sekolah.

Pada umumnya murid tunagrahita ringan tidak memiliki gangguan fisik dan tampak seperti murid normal pada umumnya. Oleh karena itu, dari segi fisik antara murid tunagrahita dan murid normal agak sukar dibedakan, dan murid masih memungkinkan untuk dilatih atau dididik menjadi tenaga kerja jika mereka dilatih dengan baik terutama jenis pekerjaan *semi skill* seperti pekerjaan rumah tangga, pekerjaan bidang petanian atau bidang peternakan, atau pekerjaan bidang lainnya.

1. **Tunagrahita sedang**

Kelompok tunagrahita sedang memiliki tingkat inteligensi antara 30-49. Kelompok ini kurang mampu dalam melakukan kegiatan akademik. Namun mereka masih dapat dididik untuk mengurus dirinya sendiri seperti berpakaian, mandi, makan dan sebagainya.

1. **Tunagrahita berat**

Kelompok ini dapat dibedakan atas tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki tingkat inteligensi kurang dari 29. Murid tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal kemandirian seperti berpakaian, makan, mandi dan sebagainya. Bahkan mereka senantiasa memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.

1. **Karakteristik Murid Tunagrahita Ringan**

Karakteristik murid tunagrahita ringan menurut *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) dan PP No. 72 tahun 1991 yang dikutip Amin (1995: 22) adalah sebagai berikut:

1. Mempunyai IQ antara 50-70
2. Dapat mengikuti mata pelajaran tingkat sekolah lanjutan, sesuai berat ringannya ketunagrahitaan yang disandangnya
3. Dapat menyesuaikan diri dalam pergaulan
4. Dapat melakukan pekerjaan semi skill dan pekerjaan sosial sederhana
5. Dapat mandiri

Amin (1995: 37) memberikan karakteristik atau ciri-ciri anak tunagrahita ringan, sebagai berikut:

Karakteristik anak tunagrahita ringan banyak yang lancar berbicara tetapi kurang perbendaharaan katanya, mengalami kesuakaran berpikir abstrak, tetapi mudah mengikuti pelajaran akademik. Pada umur 16 tahun baru mencapai umur kecerdasan yang sama dengan anak umur 12 tahun, sebagian tidak dapat mencapai umur kecerdasan seperti itu.

Berdasarkan karakteristik tersebut di atas jelas bahwa murid tunagrahita ringan adalah murid yang masih dapat dididik dalam bidang akademik seperti membaca, menulis dan berhitung.

1. **Kemampuan Membaca Permulaan**
2. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Pengajaran membaca dapat dibagi kedalam dua tahapan, yaitu membaca permulaan biasanya diberikan pada murid kelas dasar I, II, III. Sedangkan untuk murid kelas tinggi IV, V, dan VI disebut membaca lanjutan.

Membaca merupakan kata kerja yang berasal dari kata dasar “baca”, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membaca diartikan sebagai ”1) melihat serta memahami apa yang ditulis, 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis”. (Poerwadarminta, 1996:72).

Abdurrahman (2003:200) mengemukakan pengertian membaca sebagai berikut:

Membaca merupakan aktivitas kompleks yang mencakup fisik dan mental.Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Kata “permulaan” mengandung makna yang sama dengan “awal”. Adapun pengertian membaca permulaan adalah “pengajaran membaca awal yang diberikan kepada murid kelas I dengan tujuan agar murid terampil membaca serta mengembangkan pengetahuan bahasa dan ketrampilan berbahasa guna menghadapi kelas berikutnya” (Depdikbud; 1995/1996 : 6).

Dengan demikian, membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, yang pada membaca permulaan dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan/keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

“Tahap membaca permulaan ini umumnya ada pada saat tibanya masa peka, yaitu anak usia enam tahun atau tujuh tahun bagi anak normal atau usia sembilan tahun atau sepuluh tahun pada anak tunagrahita”. (Mandala; 2009: [http://iimimandala.blogspot.com/2009/02/remedial-membaca-dengan-metode fernald.html](http://iimimandala.blogspot.com/2009/02/remedial-membaca-dengan-metode%20fernald.html)).

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi, masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai dalam anak yaitu membaca sambil bermain.

Menurut Shodiq (1996:126) “pada tahap membaca permulaan anak lebih diarahkan kepada membaca huruf atau kata”. Selanjutnya, Wardani (Abdurrahman, 1995:57) mengemukakan, bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Pandangan yang dikemukakan di atas disimpulkan, bahwa kemampuan membaca permulaan adalah kepemilikan kemampuan membaca yang merupakan aktivitas kompleks mencakup fisik dan mental yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan, sementara aktivitas mental mencakup ingatan dan pemahaman.

Membaca permulaan anak arahnya pada membaca huruf dan atau kata dengan caramelihat,melafalkan/mengeja apa yang tertulis serta memahami apa yang ditulis, yang selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan kepemilikan pengetahuan bahasa dan ketrampilan berbahasa.

1. **Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca**

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap pertumbuhan kesiapan membaca, tahap awal belajar membaca, tahap perkembangan keterampilan membaca, dan tahap penyempurnaan keterampilan membaca. Abdurrahman (2003: 200) menguraikan tahapan membaca tersebut sebagai berikut

1. Tahap pertumbuhan kesiapan membaca merupakan kompetensi yang harus dikuasai oleh anak untuk dapat mulai belajar membaca. Kompetensi yang dimaksud misalnya membedakan berbagai bentuk bangun, warna, ukuran, arah dan sebagainya. Kesiapan membaca sudah tumbuh sejak lahir sampai masuk sekolah, tetapi ada murid telah siap belajar membaca pada usia yang sangat muda, adapula yang belum siap meskipun sudah duduk di kelas II sekolah dasar. Anak yang tidak memiliki kesiapan membaca akan mengalami kesulitan belajar membaca.
2. Tahap awal belajar membaca (membaca permulaan) biasanya mulai kelas I, meskipun ada murid sudah dapat membaca sebelum masuk SD, atau ada murid yang belum siap belajar membaca meskipun sudah duduk di kelas II SD. Pengajaran membaca pada tahap awal belajar membaca meliputi dua tahap, yaitu membaca global dan membaca simbol.
3. Tahap perkembangan keterampilan membaca. Pada tahap ini murid sudah mampu membaca kosa kata sederhana secara otomatis, sehingga tidak perlu melihat unsur-unsur setiap kata. Pengajaran membaca pada tahap ini dipusatkan pada pengembangan kosa kata, pengembangan keterampilan memahami dan memotivasi anak.
4. Tahap penyempurnaan keterampilan membaca, pada tahap ini penekanannya pada pengembangan kosa kata, meningkatkan pemahaman dan secara periodik memantau kemampuan analisis struktural dan fonik anak. Tahap ini sudah dimulai pada kelas IV SD.

Sedangkan menurut Harris seperti yang dikutip oleh Mercer (Abdurrahman; 2003:201) mengemukakan “lima tahap perkembangan membaca yang harus dilalui, yaitu 1) kesiapan membaca, 2) membaca permulaan, 3) keterampilan membaca, 4) membaca luas, 5) membaca sesungguhnya”.

1. **Media Pembelajaran**
2. **Pengertian Media**

Istilah media berasal dari bahasa latin *Medius* yang berarti tengah dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti perantara yang membawa atau menyalurkan informasi dari sumber kepada penerima. Media pembelajaran digunakan untuk menyampaikan pesan pembelajaran dan merupakan bentuk komunikasi baik cetak , visual, maupun audio visual.

Munandi (2008: 7) mengemukakan bahwa media adalah:

“Segala sesuatu yang dapat menyampaikan dan menyalurkan pesan dari sumber secara terencana sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dimana penerimanya dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efktif”

Sementara Anitah (2008: 1) memberi pengertian media, yaitu:

“Perantara atau penghubung antara dua pihak, yaitu antara sumber pesan dengan penerima pesan atau informasi, oleh karena itu media pembelajaran berarti suatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan kepada penerima pesan”

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada penerima pesan.

**b. Pemanfaatan Media Pembelajaran**

Salah satu tugas profesional yang harus diemban oleh setiap guru adalah kemampuan mengelola kemampuan belajar mengajar. Untuk mengelola kegiatan belajar mengajar tersebut banyak faktor yang turut berperan antara lain penguasaan materi pelajaran, keterampilan menggunakan variasi metode pengajaran, dan memanfaatkan media pembelajaran sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan media pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran, karena itu diharapkan agar murid dapat mempergunakan alat inderanya untuk mengamati, mendengar, merasakan, dan meresapi, yang pada akhirnya memiliki sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan tertentu sebagai hasil belajar.

1. **Pengertian Media Pembelajaran**

Beberapa ahli memberikan pengertian tentang media pembelajaran. Arsyad (2005: 153) mengemukakan bahwa:

Media pembelajaran adalah segala alat pengajaran yang digunakan guru sebagai perantara utuk menyampaikan bahan-bahan instruksional dalam proses belajar mengajar sehingga memudahkan pencapaian tujuan pengajaran tersebut

Selanjutnya, menurut Gene (1984: 30) bahwa media pengajaran merupakan pesan yang disalurkan dari sumber pesan kepenerima pesan. Dengan kata lain, pesan itu adalah isi pelajaran yang berasal dari kurikulum yang disampaikan oleh guru kepada muridnya.

Dari kedua pendapat di atas, disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang apat mnyalurkan pesan, dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.

1. **Macam-Macam Media**

Beberapa ahli pendidikan memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam pengklasifikasikan media pembelajaran. Di bawah ini akan dijelaskan secara singkat pengklasifikasian media pembelajaran, yaitu. Arsyad (2005: 7) mengklasifikasikan jenis media yang bisa digunakan dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran digolongkan menjadi:

1. Media gambar dan grafis;
2. Media tiga dimensi;
3. Media proyeksi; dan
4. Media audio dan lingkungan sebagai media pembelajaran.

Sementara Gene (1984: 10) mengutip dari pendapat Bertz “mendefinisikan ciri utama dari media menjadi tiga unsur pokok yaitu suara, visual, dan gerak”. Visual sendiri dibedakan menjadi tiga, yaitu gambar, grafis (*line grafis*) dan simbol yang merupakan kontonum dari bentuk yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan.

Kedua pendapat ahli di atas, maka jika dipandang dari ciri-cirinya media dapat dibagi menjadi tiga jenis yaitu visual, suara, dan gerak.

1. **Fungsi Media Pembelajaran**

Penggunaan media pembelajaran itu sendiri tentunya memiliki beberapa fungsi yang berdampak positif dalam proses belajar mengajar. Beberapa fungsi media pembelajaran menurut Arsyad (2005: 10) menjelaskan, yaitu:

1. Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik. Pengalaman tiap peserta didik berbeda-beda, tergantung dari faktor-faktor yang menentukan kekayaan pengalaman anak, seperti ketersediaan buku, kesempatan melancong dan sebagainya. Jika peserta didik tidak mungkin dibawa ke objek langsung yang dipelajari, maka objek yang dibawa ke peserta didik. Objek dimaksud bisa dalam bentuk nyata, miniatur, model, maupun bentuk gambar-gambar yang dapat disajikan secara audio visual;
2. Media pembelajaran dapat melampaui batas ruang kelas. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh para peserta didik tentang suatu objek yang disebabkan karena a) objek terlalu besar, b) objek terlalu kecil, c) objek yang bergerak terlalu lambat, d) objek yang bergerak terlalu cepat, e) objek yang terlalu kompleks, f) objek yang bunyinya terlalu halus, g) objek mengandung berbahaya dan resiko tinggi. Melalui penggunaan media yang tepat, maka semua objek dapat disajikan peserta didik;
3. Media pembelajaran memungkinkan adanya interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungannya;
4. Media menghasilkan keseragaman pengamatan;
5. Media dapat menanamkan konsep dasar yang besar, konkrit dan realistis;
6. Media membangkitkan keinginan dan minat baru;
7. Media membangkitkan motivasi dan merangsang anak untuk belajar;
8. Media memberikan pengalaman yang integral atau menyeluruh dari yang konkrit sampai dengan abstrak.

Selanjutnya, menurut Gene (1984: 17) mengemukakan kegunaan-kegunaan atau fungsi media pendidikan (pembelajaran) sebagai berikut.

1. Menjelaskan penyajian pesan agar tidak terlalu verbalitas;
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra seperti:
3. Objek yang terlalu besar biasa diganti dengan realia, gambar, film;
4. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor film;
5. Gerak yang lambat atau cepat dapat dibantu dengan time lapse;
6. Peristiwa di masa lalu dapat ditampilkan lagi lewat rekaman film;
7. Objek yang terlalu kompleks dapat disajikan dengan model;
8. Konsep yang terlalu luas dapat divisualkan dalam bentuk film.
9. Penggunaan media pendidikan (pembelajaran) secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sifat pasif anak didik;
10. Dengan sifat yang unik pada tiap siswa ditambah lagi ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, seangkan kurikulum dan materi oendidikan ditentukan sama untuk setiap siswa, maka guru banyak mengalami kesulitan bilamana semua itu harus di atasi sendiri. Hal ini akan lebih sulit jika latar belakang lingkungan dengan siswa berbeda. Masalah ini dapat diatasi dengan media pendidikan (pembelajaran), yaitu dengan kemampuannya dalam memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa media pembelajaran berfungsi mengatasi sifat pasif anak didik, mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya indra, dan untuk memberikan pengalaman kepada murid dalam proses pembelajarannya.

**4. Media Gambar**

* + - 1. **Pengertian Gambar**

Menurut Poerwadarminta (1996: 298) gambar diartikan tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya) yang dibuat dengan cat, dan tinta yang berupa garis dan merupakan bagian-bagian yang penting saja. Uno dan Lamatenggo (2008: 205) mendefinisikan, bahwa “gambar sebagai representasi visual dari orang, tempat ataupun benda yang diwujudkan di atas kanvas, kertas atau bahan lain baik dengan cara lukisan, gambar atau foto”.

Selanjutnya, Munandi (2008: 81) menjelaskan bahwa:

Media gambar atau visual adalah media yang melibatkan indra penglihatan. Media gambar secara gais besar dapat dibagi pada tiga jenis, yakni sketsa, lukisan, dan fota.Pertama, sketsa atau bisa disebut juga sebagai gambar garis (stick figure) yakni gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian-bagian pokok atau objek tanpa detail.Kedua, lukisan merupakan gambar hasil representasi simbolis dan artistik seseorang tentang suatu objek atau situasi.Ketiga, photo yakni gambar hasil pemotretan atau photografi”.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media gambar merupakan media visual atau konsep yang ingin disampaikan kepada peserta didik yang dikembangkan melalui ilustrasi gambar, grafis, gambar diam, gambar bergerak dan pai tujuan yang diharapkan.mengunggulkan indra penglihatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada peserta didik baik bersifat verbal maupun non-verbal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

* + - 1. **Peranan Media Gambar**

Arsyad (2005: 45) menyatakan bahwa, media gambar mempunyai peranan yaitu untuk memperlancar interaksi antara guru dengan murd sehingga kegiatan pembelajaran akan lebih efektif dan efisien.

Selanjutnya, Wibowo (1991: 60) menyatakan bahwa peranan media gambar sebagai berikut.

1. Penyampaian materi pembelajaran yang dapat disergamkan;
2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik;
3. Proses belajar menjadi lebih interaktif;
4. Meningkatkan kualitas hasil belajar;
5. Media memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja;
6. Media dapat menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar;
7. Mengubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

Berdasar pada pendapat di atas, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa media gambar mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran karena proses pembelajaran menjadi lebih jelas, menarik, dan dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja.

* + - 1. **Langkah-Langkah Penggunaan Media Gambar**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan media gambar dalam pembelajaran membaca pada murid tunagrahita adalah sebagai berikut:

1. **Langkah Awal**
2. Menampilkan media gambar sesuai dengan tema;
3. Memperkenalkan gambar yang ada pada gambar tersebut;
4. Memunculkan kata yang sesuai dengan gambar yang ditampilkan.
5. **Langkah Kedua**
6. Menyebutkan kata yang ada pada gambar kemudian memberi perintah kepada siswa membaca kata yang ada pada gambar tersebut;
7. Tampilkan gambar beserta katanya dengan memberi perintah kepada siswa mencari atau menyebutkan huruf yang ada pada kata tersebut;
8. Tampilkan beberapa gambar dan kata secara bergantian kemudian memerintahkan siswa untuk membacakan kata pada gambar tersebut secara satu per satu;
9. Setelah semua gambar yang disertai kata ditampilkan, dan selanjutnya membimbing siswa untuk membaca kata tersebut, maka guru memerintahkan siswa untuk menuliskan kata-kata yang dibaca oleh siswa tersebut.
10. **Langkah Ketiga**

Evaluasi dijadikan sepuluh (10) item yang terdiri dari beberapa kata, secara bertahap setiap kali pertemuan.Bagian-bagian media gambar diberikan secara terpisah, yaitu pada langkah awal dan langkah kedua pada saat pelaksanaan pembelajaran dan langkah ketiga pada saat tes akhir tindakan.

* + - 1. **Bentuk Media Gambar**

Pada hakikatnya media gambar merupakan rangkaian gambar yang dibuat dengan menggunakancara lukisan atau photo.

Media gambar tersebut adalah media pembelajaran yang memperlihatkan berbagai jenis gambar yang ada disekitar murid dan dituangkan ke dalam media yang dipergunakan. Gambar-gambar tersebut berupa gambar ayam, gambar topi, gambar rambut, gambar sapi, gambar ikan, gambar meja, gambar baju, gambar rumah, gambar mobil, gambar sepatu, gambar kuda, gambar kapal, dan gambar susu, serta bentuk gambar lainnya.

Tiap peserta berusaha mencapai jumlah huruf terbanyak dengan menggunakan gambar dengan sebaik-baiknya. Dengan adanya skor nilai tersebut maka diharapkan murid akan lebih tertarik dalam belajar, serta memiliki daya konsentrasi. Melalui penggunaan metode media gambar dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat membantu dan mempermudah murid dalam proses belajar mengajar. Tercipta suasana belajar yang menyenangkan, kondusif, tidak kaku, serta membuat anak merasa betah untuk belajar. Sehingga kondisi tersebut dapat memberi motivasi terhadap murid untuk mencapai kemampuan membaca permulaan sesuai dengan yang diharapkan.

Berikut dikemukakan beberapa gambar yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut.

**Ayam Kaki**



Gambar 2.1 Ayam dan Kaki

**Rambut Sapi**



Gambar 2.2 Rambut dan Sapi

**Ikan Meja**



Gambar 2.3 Ikan dan Meja

**Topi Baju**



Gambar 2.4 Topi dan Baju

**Rumah Mobil**



Gambar 2.5 Rumah dan Mobil

**Sepatu Kuda**



Gambar 2.6 Sepatu dan Kuda

**Kapal Susu**



Gambar 2.7 Kapal dan Susu

**Sirup Kopi**



Gambar 2.8 sirup dan Kopi

**Sepeda**



Gambar 2.9 Sepeda

1. **Kerangka Pi**k**ir**

Membaca adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh setiap orang. Oleh sebab itu kepemilikan keterampilan membaca tersebut perlu dimiliki bukan hanya kepada orang yang normal, melainkan juga kepada anak berkebutuhan khusus. Karena pada hakikatnya membaca bukan diperlukan untuk mencapai prestasi tetapi juga digunakan untuk sepanjang hayat.

Membaca merupakan salah satu aspek yang ada dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang merupakan mata pelajaran yang diajarkan disetiap jenjang pendidikan. Manfaat membacapun memungkinkan murid untuk dapat belajar dengan baik pada bidang akademik dan bidang yang lainnya, dapat meningkatkan keterampilan kerja, dapat untuk memenuhi kebutuhan emosional, dan bermanfaat untuk rekreasi atau memperoleh kesenangan.

Murid tunagrahita ringan di SLB Negeri Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur, khususnya kelas dasar II, umumnya menunjukkan kemampuan membaca permulaan yang kurang memuaskan. Ini mengindikasikan, bahwa murid tunagrahita ringan mengalami kesulitan dalam membaca. Oleh karena itu, guru perlu menemukan berbagai macam dan jenis metode mengajar yang tepat sesuai dengan kondisi fisik dan psikis murid tunagrahita ringan kelas dasar II di SLB Tanah Grogot Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur.

Pemilihan penggunaan metode selama ini dalam pembelajaran adalah menggunakan metode pembelajaran konvensional, dianggap sudah kurang sesuai dengan kondisi saat ini dan perlu dilakukan perubahan metode pembelajaran.

Salah satu cara atau teknik yang diyakini dapat memperlancar dan mempermudah anak tunagrahita ringan dalam belajar membaca adalah dengan menggunakan media gambar*.* Diasumsikan, bahwa melalui penggunaan media gambar dalam pembelajaran membaca permulaan akan menciptakan peningkatan kemampuan membaca permulaan, suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar. Melalui penggunaan media gambar diharapkan kemampuan membaca murid tunagrahita akan meningkat. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada kerangka pikir di bawah ini:

Media gambar

Kemampuan Membaca Murid Tunagrahita Rendah

Kemampuan Membaca

Murid Tunagrahita

Meningkat

**Gambar 2.10 Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

 Adapun pertanyaan peneliti yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur sebelum menggunakan media gambar?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur setelah menggunakan media gambar?
3. Apakah ada peningkatan kemampuan membaca pada murid tunagrahita ringan kelas Dasar II di SLB Negeri Tanah Paser Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur?